

Eksplorasi Motif Batik Tamarin Berbasis Filosofi Tokoh Wayang Golek Dewi Drupadi di Desa Cikurubuk, Kecamatan Buahdua, Kabupaten Sumedang

Ijah Hadijah*, Deden Maulana Anggakarti, Annisa Bela Pertiwi, Maman Wijaya

Program Studi Desain Grafis, Fakultas Desain Komunikasi Visual, Universitas Widyatama

*Penulis korespondensi: ijah.hadijah@widyatama.ac.id

Dikirim : 30 Agustus 2025

Direvisi : 28 September 2025

Diterima : 29 September 2025

Abstrak: Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan mengeksplorasi dan mengembangkan motif Batik Tamarin yang terinspirasi dari filosofi tokoh wayang golek Dewi Drupadi sebagai upaya pelestarian budaya lokal sekaligus peningkatan ekonomi masyarakat Desa Cikurubuk, Kecamatan Buahdua, Kabupaten Sumedang. Metode yang digunakan adalah partisipatif dengan tahapan observasi, sosialisasi, pelatihan membatik, penerapan teknologi tepat guna, pendampingan produksi, hingga evaluasi. Masyarakat yang terlibat dalam kegiatan terlihat sangat antusias, meskipun sebelumnya belum mengenal tradisi membatik. Beberapa motif telah berhasil dirancang, di antaranya Drupadi Berjuang, Gunung Sunda, Alam Cikurubuk, dan Golek Karuhun. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai filosofis tokoh wayang golek dengan keterampilan membatik dapat menjadi strategi pemberdayaan desa berbasis ekonomi kreatif dan pelestarian budaya.

Kata kunci: Batik Tamarin, Dewi Drupadi, ekonomi kreatif, pelestarian budaya, pemberdayaan masyarakat, wayang golek

Abstract: This community service program aimed to explore and develop the Tamarin Batik motifs inspired by the philosophical values embodied in the wayang golek character Dewi Drupadi, as an effort to preserve local culture while simultaneously enhancing the economic potential of the community in Cikurubuk Village, Buahdua District, Sumedang Regency. The method employed was participatory, consisting of several stages: observation, socialization, batik training, application of appropriate technology, production assistance, and evaluation. The participating community members demonstrated a high level of enthusiasm despite having no prior experience with the batik tradition. Several motifs were successfully designed, including Drupadi Berjuang, Gunung Sunda, Alam Cikurubuk, and Golek Karuhun. The results of this program indicate that the integration of philosophical values from wayang golek characters with batik craftsmanship can serve as an effective strategy for village empowerment based on the creative economy while promoting the preservation of cultural heritage.

Keywords: Dewi Drupadi, community empowerment, creative economy, cultural preservation, Tamarin Batik, wayang golek

1. Pendahuluan

Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang diakui dunia. Pada tahun 2009,

UNESCO menetapkan batik sebagai warisan budaya takbenda milik bangsa Indonesia (Evita dkk., 2022). Pengakuan tersebut menegaskan posisi batik bukan hanya sebagai produk sandang, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya yang kaya akan nilai-nilai estetika, filosofi, serta sejarah panjang peradaban nusantara. Setiap motif batik yang berkembang di berbagai daerah tidak sekadar memperlihatkan variasi pola dan warna, melainkan juga memuat narasi, simbol, serta pandangan hidup masyarakat setempat (Farihah *et al.*, 2024). Oleh karena itu, pengembangan motif batik berbasis kearifan lokal merupakan strategi penting untuk menjaga kelestarian budaya sekaligus memperkuat identitas lokal dalam menghadapi arus globalisasi.

Namun, hingga kini masih banyak daerah yang memiliki kekayaan budaya tetapi belum mengintegrasikannya dalam pengembangan batik sebagai produk kreatif. Salah satunya adalah Desa Cikurubuk di Kecamatan Buahdua, Kabupaten Sumedang. Desa ini memiliki tradisi budaya yang kuat, terutama melalui pertunjukan wayang golek yang masih dikenal oleh masyarakat. Tokoh-tokoh pewayangan seperti Cepot, Arjuna, dan Dewi Drupadi sering kali ditampilkan dalam pertunjukan sebagai sarana hiburan sekaligus media pendidikan moral. Akan tetapi, potensi besar ini belum pernah dimanfaatkan secara optimal untuk menciptakan identitas batik khas desa.

Tokoh Dewi Drupadi merupakan sosok yang menarik untuk dijadikan inspirasi. Dalam dunia pewayangan, Dewi Drupadi dikenal sebagai figur perempuan yang cerdas, berani, setia, dan penuh integritas (Hidayatullah & Bakhri, 2021; Setyowati, 2021). Nilai-nilai yang melekat pada tokoh ini sangat relevan dengan kondisi sosial masyarakat masa kini, terutama dalam mendorong semangat kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Dengan menjadikan Dewi Drupadi sebagai dasar penciptaan motif batik, masyarakat Desa Cikurubuk tidak hanya memperkuat ikatan budaya dengan warisan leluhur, tetapi juga dapat menghasilkan produk kreatif yang memiliki diferensiasi kuat di pasar. Sejumlah penelitian dan kegiatan sebelumnya telah menegaskan pentingnya integrasi kearifan lokal dalam pengembangan produk kreatif. Ramayani dkk. (2025) menunjukkan bahwa ekonomi kreatif mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, mengurangi pengangguran, serta memperkuat identitas budaya daerah. Murtiana dkk. (2025) menganalisis strategi pengembangan ekonomi kreatif yang mengintegrasikan kearifan lokal dengan pemanfaatan teknologi. Sementara itu, Ranarsih & Tiani (2025) mengidentifikasi makna kultural dan nilai filosofis yang terdapat dalam ragam motif batik Tegal. Hendra dkk. (2025) menunjukkan bahwa pelatihan batik berbasis kearifan lokal dapat

meningkatkan kapasitas masyarakat desa baik secara teknis maupun sosial dengan menjadikan produk batik sebagai souvenir khas di Desa Wisata Kubu Gadang. Sementara itu, Inayah dkk. (2023) memberikan pelatihan membatik berbasis kearifan lokal kepada siswa SMA Negeri 4 Pare-Pare agar para siswa menyadari, mengetahui, dan mempunyai keterampilan untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan batik Indonesia. Dengan demikian, inovasi desain yang mempertimbangkan kearifan budaya lokal dapat memperkuat keberlanjutan industri kreatif. Oleh karena itu, eksplorasi motif Batik Tamarin berbasis tokoh Dewi Drupadi menjadi relevan sekaligus strategis dalam upaya pelestarian budaya dan penguatan ekonomi masyarakat.

2. Metode

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan masyarakat Desa Cikurubuk sebagai subjek utama. Pendekatan ini dipilih agar masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, melainkan juga berperan aktif dalam seluruh tahapan kegiatan. Tahap pertama adalah observasi dan identifikasi potensi. Tim melakukan kunjungan lapangan, wawancara dengan tokoh masyarakat, serta survei terhadap warga untuk mengetahui tingkat pengetahuan mereka tentang batik dan budaya lokal. Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat belum memiliki pengalaman dalam membatik, tetapi mereka memiliki pengetahuan tentang tokoh wayang golek serta antusiasme tinggi untuk belajar. Tahap berikutnya adalah sosialisasi program kepada masyarakat. Sosialisasi dilakukan dalam bentuk pertemuan kelompok yang dihadiri oleh perempuan, pemuda, serta tokoh masyarakat. Pada tahap ini diperkenalkan tujuan program, filosofi tokoh Dewi Drupadi, serta pentingnya mengembangkan batik berbasis budaya lokal sebagai identitas sekaligus sumber ekonomi baru. Tahap inti adalah pelatihan membatik. Peserta dilatih mulai dari pengenalan alat dan bahan, teknik menggambar pola di atas kain, pemalaman dengan malam dingin Tamarin, proses pewarnaan, hingga tahap pelorodan. Proses pelatihan menekankan pada metode praktik langsung agar peserta terbiasa dan percaya diri menghasilkan karya. Selain keterampilan teknis, masyarakat juga diperkenalkan pada penerapan teknologi tepat guna. Hal ini mencakup penggunaan alat sederhana seperti *mixer* untuk mengolah malam serta pemanfaatan *smartphone* untuk mendokumentasikan dan mempromosikan produk melalui media sosial. Pendekatan ini dirancang agar masyarakat mampu memanfaatkan teknologi modern tanpa meninggalkan tradisi membatik yang sarat nilai budaya.

Pendampingan intensif dilakukan untuk memastikan keberhasilan pelatihan. Tim

pengabdian memberikan bimbingan dalam produksi, membantu pembentukan kelompok usaha, serta melatih masyarakat dalam pencatatan keuangan sederhana dan strategi pemasaran. Evaluasi dilakukan secara berkala melalui wawancara, diskusi kelompok, dan pengamatan terhadap hasil karya batik yang dihasilkan peserta.

Tahap terakhir adalah perumusan strategi keberlanjutan. Bersama masyarakat, tim merancang pembentukan kelompok usaha batik berbasis komunitas dengan nama “Batik Drupadi Cikurubuk”. Strategi pemasaran sederhana juga disusun, termasuk pemanfaatan media sosial dan jaringan lokal.

3. Hasil dan Diskusi

Pelaksanaan program menunjukkan beberapa capaian penting. Hasil observasi awal memperlihatkan bahwa masyarakat Desa Cikurubuk sama sekali belum memiliki tradisi membatik. Dari survei terhadap 10 peserta dari Tim Penggerak PKK tidak ada yang memiliki pengalaman membatik, dan 100 persen responden menyatakan belum pernah mengikuti pelatihan serupa. Namun demikian, antusiasme masyarakat sangat tinggi, terbukti dari 87 persen responden yang menyatakan bersedia mengikuti pelatihan jika difasilitasi alat dan pendampingan.

Pelatihan membatik yang dilaksanakan kemudian menghasilkan beberapa prototipe motif batik. Motif pertama diberi nama Drupadi Berjuang, yang menggambarkan keteguhan hati dan keberanian tokoh perempuan dalam menghadapi tantangan hidup. Motif kedua adalah Gunung Sunda, yang melambangkan harmoni antara manusia, budaya, dan alam. Motif ketiga adalah Alam Cikurubuk, yang terinspirasi dari kondisi geografis desa yang agraris dengan pemandangan alam perbukitan. Motif keempat adalah Golek Karuhun, yang merepresentasikan penghormatan kepada leluhur dan warisan budaya lokal.

Motif-motif ini tidak hanya menampilkan nilai estetika, tetapi juga sarat makna filosofis. Masyarakat yang sebelumnya hanya mengenal wayang golek sebagai hiburan kini mulai menyadari bahwa tokoh-tokoh pewayangan dapat menjadi sumber inspirasi dalam karya kreatif. Selain itu, pendampingan juga berhasil membentuk kelompok usaha batik yang beranggotakan warga desa, terutama perempuan dan pemuda.

Hasil lain yang dicapai adalah meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya branding dan pemasaran. Dengan memanfaatkan *smartphone*, warga mulai mendokumentasikan hasil karya mereka dan mengunggahnya ke media sosial. Langkah

sederhana ini membuka wawasan masyarakat tentang peluang pemasaran digital yang dapat memperluas jangkauan produk batik mereka.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pengembangan motif batik berbasis filosofi tokoh wayang golek merupakan strategi efektif dalam memperkuat identitas budaya sekaligus membuka peluang ekonomi baru. Integrasi nilai-nilai yang melekat pada tokoh Dewi Drupadi, seperti keberanian, kesetiaan, dan kecerdasan, berhasil divisualisasikan ke dalam motif batik yang khas dan bermakna. Hal ini memperlihatkan bahwa batik tidak hanya berfungsi sebagai produk estetis, tetapi juga sebagai media narasi budaya (Kartikawati, 2018; Larasati, 2021; Zuhro, 2024).

Kegiatan ini juga berkontribusi pada pemberdayaan perempuan desa. Sebagian besar peserta pelatihan adalah ibu rumah tangga yang sebelumnya tidak memiliki keterampilan khusus di bidang kerajinan. Dengan terlibat dalam pelatihan dan produksi batik, mereka memperoleh keterampilan baru sekaligus kesempatan untuk berkontribusi dalam ekonomi keluarga. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Wahyuni dkk. (2025) dan Alias dkk. (2025) bahwa pelatihan berbasis kearifan lokal mampu mendorong kemandirian perempuan desa.

Penerapan teknologi tepat guna juga menjadi faktor penting. Penggunaan alat sederhana seperti *mixer* malam dan *smartphone* menunjukkan bahwa teknologi modern dapat diadaptasi sesuai konteks desa tanpa menghilangkan nilai tradisional. Inovasi ini sejalan dengan temuan Yijing & Sharudin (2023) yang menekankan pentingnya integrasi tradisi dengan inovasi desain dalam memperkuat daya saing produk kreatif pedesaan.

Selain aspek teknis, kegiatan ini juga membangun *soft skill* masyarakat. Proses pelatihan berbasis kelompok mendorong kerjasama, komunikasi, dan manajemen waktu. Pembentukan kelompok usaha batik memberikan pengalaman baru dalam mengelola organisasi kecil, mengatur keuangan, serta merencanakan produksi. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan membatik, tetapi juga mengembangkan kapasitas sosial dan kewirausahaan masyarakat. Hasil karya *workshop* batik diperlihatkan pada Gambar 1, sedangkan dokumentasi kegiatan diberikan dalam Gambar 2.



Gambar 1. Hasil karya workshop batik



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan

4. Kesimpulan

Program eksplorasi motif Batik Tamarin berbasis filosofi tokoh Dewi Drupadi di Desa Cikurubuk telah berhasil menunjukkan potensi besar budaya lokal sebagai sumber inspirasi dalam produk kreatif. Melalui tahapan observasi, sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, dan pendampingan, masyarakat yang sebelumnya tidak mengenal tradisi membatik kini mampu menghasilkan prototipe motif yang unik dan sarat makna.

Kegiatan ini memperlihatkan bahwa batik dapat berperan ganda, yaitu sebagai media pelestarian budaya sekaligus sebagai sarana pemberdayaan ekonomi masyarakat desa. Keberhasilan menghasilkan motif-motif baru seperti Drupadi Berjuang, Gunung Sunda, Alam Cikurubuk, dan Golek Karuhun menjadi bukti bahwa integrasi antara kearifan lokal dan inovasi desain mampu menciptakan identitas produk yang kuat.

Program keberlanjutan program, perlu dilakukan penguatan kelembagaan kelompok usaha batik desa, peningkatan kualitas produksi melalui pelatihan lanjutan, serta strategi pemasaran yang lebih luas, khususnya melalui platform digital. Dengan langkah-langkah tersebut, Batik Tamarin berpotensi besar menjadi identitas budaya sekaligus produk unggulan Desa Cikurubuk yang mampu bersaing di pasar lokal maupun Nasional.

Daftar Referensi

- Alias, Hermina, S. & Sarman. (2025). Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Tenun Melalui Pelatihan Desain Motif Untuk Mendukung Pengembangan Ekonomi Kreatif Di Desa Lanto. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 10(9), 7526-7537.
- Evita, Y.N., Trihartono, A. & Prabhawati, A. (2022). Pengakuan UNESCO Atas Batik Sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB). *Majalah Ilmiah DIAN ILMU*, 21(2), 113-128. DOI:10.37849/midi.v21i2.260
- Farihah, Bahri, H., Ampera, D., Tanjung, N. & Anggraini, Y. (2024). Batik Motifs in Conserving Regional Potentials and Indonesian Local Wisdom. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 5(1), 94-102. DOI: 10.46843/jiecr.v5i1.1036
- Hendra, Ferawati, Akmal, A., Sumadi, & Sundari, S. (2025). Pelatihan Membuat Batik Menjadi Souvenir Khas Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Wisata Kubu Gadang. *Jurnal Batoboh: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 10(1), 60-71.
- Hidayatullah, A. & Bakhri, S. (2021). Dekonstruksi Karakter Drupadi Dalam Pewayangan (Studi Gender Dan Living Qur'an Mengenai Poliandri). *Sosiologi Reflektif*, 15(2), 424-445.
- Kartikawati, D. (2018). Batik Sebagai Identitas, Komoditas, Dan Gaya Hidup. *Prosiding Seminar Nasional P4M UNAS*, 3 April 2018, 133-144.
- Larasati, M. (2021). Pelestarian Budaya Batik Nusantara Sebagai Identitas Kultural Melalui Pameran Di Museum Batik Pekalongan Pada Masa Covid-19. *Tornare: Journal of Sustainable Tourism Research*, 3(1), 46-50.
- Murtiana, N., Aguslinda, Mauladi, R. & Maulana, R. (2025). Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Dan Teknologi. *Prosiding Seminar Nasional Pariwisata dan Kewirausahaan (SNPK)*, 4, 259-263.
- Ramayani, N., Mahdalena, Z., Juandri, R.P., & Zora, F. (2025). Pemanfaatan Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Produk Ekonomi Kreatif Di Indonesia. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(4), 5567-5574.
- Ranarsih, O & Tiani, R. (2025). Makna Kultural dan Nilai Filosofis Motif Batik Tegal: Kajian Antropologi. *Wicara*, 4(1), 33-42.

- Setyowati. (2021). Karakter Wayang Perempuan Dewi Drupadi, Dewi Wara Sembadra, Dan Dewi Sriandi Sebagai Inspirasi Berkarya Batik Fashion. *Journal of Contemporary Indonesian Art*, 7(2), 9-22.
- Wahyuni, P.R., Rahman, S.A. & Santosa, R. (2025). Pemberdayaan Perempuan dan Remaja Desa melalui Inovasi Sosial dan Kewirausahaan Kreatif Batik Madura Berbasis Kearifan Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi dan Daya Saing Produk Unggulan. *Potensi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 28-36.
- Yijing, C., & Sharudin, S.A. (2023). The Integration of Traditional Symbols and Modern Product Design: Cultural Inheritance and Innovation. *Global Journal of Emerging Science, Engineering & Technology*, 1(1), 19-25.
- Zuhro, A.R. (2024). Transformasi Artistik: Dinamika Desain Batik Dalam Konteks Sosial-Budaya Modern. *Aksa: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 8(1), 35-53.